

## DETERMINAN MANAJEMEN LABA AKRUAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dian Astuti<sup>1</sup>, Eni Indriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi FEB Universitas Mataram, email: [dianastuti4995@gmail.com](mailto:dianastuti4995@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Mataram, email: [eni.indriani@unram.ac.id](mailto:eni.indriani@unram.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: date

Revisi pertama tanggal: date

Diterima tanggal: date

Tersedia online tanggal dd/mm/yyyy

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba secara akrual pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tindakan manajemen laba secara akrual dianalisis dari perspektif *corporate governance*, yang diproksikan dengan komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, *earning power*, kompensasi eksekutif dan penghindaran pajak serta *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali. Sampel penelitian adalah 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan observasi selama 5 tahun yaitu 2013-2017 yang diuji menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba secara akrual, sedangkan komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *earning power*, kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat dalam mencermati laporan keuangan perusahaan terutama terkait dengan praktik pembayaran pajak perusahaan.

Kata Kunci: manajemen laba akrual, *corporate governance*, penghindaran pajak, kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial

### ABSTRAK

*The purpose of this study is to examine the factors that can influence earnings management actions on an accrual basis in manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Accrual management actions are analyzed from a corporate governance perspective, which is proxied by the composition of independent commissioners and managerial ownership, earning power, executive compensation and tax avoidance as well as leverage and firm size as the controlling variable. The study sample was 37 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with observations for 5 years namely 2013-2017 which were tested using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that tax avoidance has a significant positive effect on earnings management on an accrual basis, while the composition of the independent board of commissioners, managerial ownership, earnings power, executive compensation does not significantly influence accrual earnings management. The implications of the results of this study can be taken into consideration for users of financial statements such as investors, creditors, the government and the public in looking at the company's financial statements, especially related to the practice of corporate tax payments.*

Keywords: accrual earnings management, corporate governance, tax avoidance, executive compensation, managerial ownership

©2018 FEB UNRAM. All rights reserved

## **1. Pendahuluan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009) paragraf 07 adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dari laporan keuangan dapat diketahui tingkat kinerja manajer perusahaan. Pihak manajer merupakan pihak yang diberikan wewenang oleh perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dan pemilihan metode pelaporan yang sesuai. Dengan adanya wewenang yang diberikan ini mengakibatkan terjadinya masalah keagenan di antara manajer dan pemilik perusahaan. Murtini dan Mansyur (2012) mengatakan bahwa masalah keagenan ini muncul karena perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan pengelola atau manajemen perusahaan (*agent*). Hal ini memunculkan asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Manajemen laba merupakan tindakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Rice, 2016).

Pada umumnya manajemen laba dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manipulasi riil atau manajemen laba riil merupakan manipulasi melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba atau untuk menghindari kerugian (Roychowdhury, 2006). Manipulasi akrual atau manajemen laba akrual merupakan manipulasi melalui aktivitas akrual perusahaan di dalam menentukan besarnya laba. Penelitian dengan manajemen laba berbasis akrual lebih menarik untuk diteliti dibandingkan penelitian dengan manajemen laba riil dengan alasan karena secara empiris teknik manajemen laba akrual (*accrual-based earnings management*) lebih mudah dideteksi daripada manajemen laba riil (Cohen dan Zarowin, 2010). Perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih banyak melakukan praktik manajemen laba secara akrual sehingga penelitian ini lebih mengacu pada penggunaan teknik manajemen laba berbasis akrual pada perusahaan.

Beragam faktor diprediksi dapat mempengaruhi praktik manajemen laba akrual antara lain *corporate governance*, *earning power*, *leverage*, kompensasi eksekutif, penghindaran pajak dan ukuran perusahaan. *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan akan terjadinya manajemen laba, sedangkan dan Jannah dan Mildawati (2017) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba akrual adalah *earning power*. *Earnings power* merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan (2012) membuktikan bahwa *earnings power* berpengaruh positif terhadap terjadinya tindak manajemen laba. *Leverage* dapat mempengaruhi praktik

manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan. *Leverage* mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Penelitian Utari dan Sari (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Selain *corporate governance* faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba akrual dalam penelitian ini adalah *earning power*, *leverage*, kompensasi eksekutif, penghindaran pajak dan ukuran perusahaan. Indikator lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba akrual adalah pemberian kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif oleh perusahaan diberikan kepada pihak direksi dan komisaris perusahaan. Penelitian Suryatiningsih dan Siregar (2008) membuktikan bahwa kompensasi eksekutif berhubungan positif dengan manajemen laba.

Selain itu manajemen laba akrual juga dipengaruhi oleh adanya penghindaran pajak. Perusahaan akan berupaya untuk mengurangi beban atas pajak yang harus dibayarkan. Hal tersebut menyebabkan pihak manajemen melakukan berbagai cara yang aman untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak/*tax avoidance* (Putri dan Fadhlia, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Larastomo *et al.* (2016) serta Wang dan Chen (2012) membuktikan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Penelitian yang dilakukan oleh Rice (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis determinan manajemen laba akrual pada perusahaan sektor manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari perspektif *corporate governance*, *tax avoidance*, *earning power* dan kompensasi eksekutif. Pemilihan industri manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan sektor dengan jumlah perusahaan terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam perdagangan di BEI. Sektor industri manufaktur ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Argumentasi penelitian ini adalah manajemen laba mampu memberikan suatu gambaran terkait dengan perilaku manajer dalam melakukan pelaporan terkait dengan kondisi perusahaan. Selain itu kasus manajemen laba semakin marak terjadi dengan banyaknya terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh korporasi. Hasil penelitian memberikan kontribusi bagi pemakai laporan keuangan khususnya pihak eksternal perusahaan yaitu investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan mencermati laporan keuangan berkaitan dengan perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba akrual untuk tujuan penghindaran pajak. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam rangka menentukan kebijakan yang menyangkut penyelenggaraan kegiatan di pasar modal karena manajemen laba merupakan kegiatan yang berdampak terhadap pasar modal.

## **2. Kerangka Teoretis Dan Pengembangan Hipotesis**

### **Kerangka Teoretis**

Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan di antara agen dan prinsipal pada suatu perusahaan menyebabkan terjadinya asimetri informasi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku oportunistik oleh pihak agen. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sementara agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan

perusahaan secara keseluruhan (Ningsaptiti, 2010). Adanya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Asimetri informasi ini akan menyebabkan manajer melakukan penyajian laporan keuangan yang tidak menyajikan gambaran perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mengakibatkan pemegang saham melakukan keputusan investasi yang tidak optimal dan untung memaksimalkan kepentingan pihak manajemen. Untuk mengurangi adanya tingkat asimetri informasi ini perusahaan melakukan beberapa cara seperti penerapan *corporate governance*, keterbukaan informasi terkait perusahaan, serta pemberian kompensasi bagi pihak manajer.

Manajemen laba menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang perilaku para manajer dalam menyusun dan melaporkan laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dalam proses pelaporan keuangan karena mengharapkan keuntungan dari tindakan yang dilakukan (Wiyadi *et al.*, 2015). Manajemen laba adalah suatu tindakan manajer yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh kebijakan tertentu (Scott, 2009). Menurut Sulistyanto (2008:48), sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik (Alvahid, 2015). Manajemen laba akrual dilakukan melalui beberapa komponen laporan keuangan akrual dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi.

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterimanya atau dikeluarkan perusahaan. Model pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba yaitu *Discretionary Accruals Modified Jones Models*. Prabarendra (2015) menyatakan total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut normal accruals atau *non-discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal *accruals* atau *discretionary accruals*.

### **Pengembangan Hipotesis**

Dewan komisaris independen adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang reliable (Jannah dan Mildawati, 2017). Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan good corporate governance (Ningsaptiti, 2010). Studi Nasution dan Setiawan (2007) memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan, semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larastomo *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini semakin berkualitas karena semakin banyaknya pihak independen yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dengan semakin meningkatnya komposisi komisaris independen dalam perusahaan dapat

mengurangi tindakan manajemen melalui aktivitas akrual. mengurangi terjadinya manajemen laba.

H<sub>1</sub> : Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Jannah dan Mildawati, 2017). Studi Murtini dan Mansyur (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap earnings management. Semakin bertambah kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka akan semakin mengurangi terjadinya *earning management* dalam perusahaan. Sejalan dengan argumentasi sebelumnya, penelitian Utari dan Sari (2016) menyatakan bahwa jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajemen laba akrual.

H<sub>2</sub> : Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

*Earning power* berkaitan dengan tingkat laba perusahaan yang diharapkan akan terjadi di masa depan dan sekaligus merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa depan (Rice, 2016). Agar mendapatkan ekuitas yang besar untuk pembiayaan perusahaan, perusahaan tersebut harus memiliki proyeksi profitabilitas atau trend profitabilitas yang bagus dan menarik bagi investor. Tingkat *earning power* perusahaan yang tinggi penting bagi manajer untuk menunjukkan kinerja manajer baik. Untuk memberikan rasa ketertarikan investasi kepada investor, manajer perlu melakukan manajemen laba guna memperlihatkan bahwa kinerja tahun ini adalah lebih baik dari tahun sebelumnya, sehingga akan memicu dampak *earnings power* yang kuat (Sosiawan, 2012). Dengan demikian semakin tinggi tingkat *earning power* perusahaan akan memicu adanya tindak manajemen laba yang semakin kuat yang akan mengakibatkan peningkatan terhadap kesempatan atau peluang bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba.

H<sub>3</sub> : *Earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

Skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka adalah logis bila manajer yang remunerasinya kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka (Sosiawan, 2012). Dengan menggunakan argumentasi teori keagenan, Putri dan Fadhlia (2017) menjelaskan mengenai *bonus plan analysis* yang berkaitan dengan tindakan manajemen laba yang diberikan kepada pihak eksekutif. Dengan adanya pemberian kompensasi ini diharapkan kinerja direksi dan komisaris perusahaan akan semakin baik, namun adanya perilaku oportunistik dalam rangka memperoleh kompensasi yang lebih tinggi, maka pihak eksekutif melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba perusahaan sehingga tingkat kompensasi yang akan diterima pun akan semakin besar. Penelitian Suryatiningsih dan Siregar (2008) membuktikan bahwa kompensasi eksekutif berhubungan positif dengan manajemen laba, yang artinya tingkat kompensasi eksekutif yang diberikan perusahaan akan mengakibatkan peningkatan terhadap praktik manajemen laba. Tingkat kompensasi eksekutif perusahaan dapat meningkatkan tindakan manajemen untuk manajemen laba melalui aktivitas akrual.

H<sub>3</sub> : Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

Manajemen dapat menggunakan celah yang ada untuk meminimalkan laba agar pembayaran kewajiban pajak menjadi rendah (Putri dan Fadhlia, 2017). Tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan ini akan berdampak terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang ingin dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula upaya perusahaan dalam melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan. Studi Larastomo *et al.* (2016) membuktikan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin besar motivasi untuk melakukan penghindaran pajak akan mengakibatkan peningkatan terhadap praktik manajemen laba. Sejalan dengan temuan sebelumnya, studi Wang dan Chen (2012) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Motivasi penghindaran pajak akan memicu terjadinya manajemen laba akrual melalui penggunaan metode dan kebijakan akuntansi tertentu.

H<sub>4</sub> : Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pemilihan sampel pada penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 37. Dengan observasi selama 5 tahun yaitu 2013-2017 maka diperoleh jumlah observasi (n) 185. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2013–2017 secara berturut-turut.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen manajemen laba akrual, dan variabel independen terdiri dari komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial, earning power, kompensasi eksekutif, penghindaran pajak serta variabel kontrol *leverage* dan ukuran perusahaan. Definisi konseptual dan pengukuran variabel dijelaskan dalam sebagai berikut. Variabel dependen *Discretionary Accrual* digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba karena manajemen laba lebih menekankan kepada keleluasaan atau kebijakan yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir (Prabarendra, 2015). Pengukuran nilai *discretionary accruals* (DA) pada penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* (Model Jones Modifikasi). Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* adalah sebagaimana dirujuk dari Rice (2016) :

- 1) Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- 2) Menentukan nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  menggunakan Jones Model dengan formulasi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

- 3) Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

- 4) Menentukan nilai akrual dikresioner dengan menggunakan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- $DA_{it}$  = Discretionary Accruals perusahaan I pada periode ke t  
 $NDA_{it}$  = Non Discretionary Accruals perusahaan I pada periode ke t  
 $TA_{it}$  = Total Akruar perusahaan i pada periode ke t  
 $NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t  
 $CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t  
 $A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1  
 $\Delta Rev_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t  
 $PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t  
 $\Delta Rec_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t  
 $e$  = error.

Pengukuran variabel independen yang terdiri dari komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial, earning power, kompensasi eksekutif, penghindaran pajak dinyatakan secara berturut-turut dalam penjelasan berikut. Komposisi dewan komisaris adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (*outside director*) dan komisaris dari dalam perusahaan (*inside director*). Komposisi dewan komisaris independen (KDKI) di formulasikan merujuk pada Jannah dan Mildawati (2017) dengan cara jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan setiap periode. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi) dari seluruh modal saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan manajerial (KM) dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dengan total saham beredar.

Earning power adalah analisis terhadap profitabilitas perusahaan berguna bagi investor agar dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masa-masa yang lalu (Sosiawan, 2012). Variabel *earning power* diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) merujuk pada Alvahid (2015) yang dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan total asset perusahaan pada suatu periode.

Pengujian kompensasi eksekutif dalam penelitian ini dilihat dari total kompensasi yang diberikan kepada dewan eksekutif seperti komisaris dan direksi (Putri dan Fadhlia, 2017). Data dari kompensasi eksekutif perusahaan terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu pada catatan atas laporan keuangan bagian transaksi dengan pihak lain yaitu kompensasi manajemen kunci atau pada bagian umum terkait dewan komisaris, direksi, komite audit dan karyawan yaitu remunerasi atau kompensasi dewan komisaris, direksi dan manajemen kunci. Variabel kompensasi eksekutif (KE) pada penelitian ini di formulasikan menghitung ln total kompensasi eksekutif. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) diukur dengan BTD (*Book Tax Difference*), karena menurut Hanlon (2005) BTD mengandung informasi manajemen laba dan penghindaran pajak sehingga BTD dapat menunjukkan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. BTD (*Book Tax Difference*) adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terjadi karena perbedaan antara peraturan perpajakan dengan peraturan akuntansi dalam hal pengakuan dan pendapatan (Wardana, 2014). Variabel penghindaran pajak pada penelitian ini di formulasikan merujuk pada Putri dan Fadhlia (2017) dengan menghitung book tax difference dengan mengurangi hasil laba akuntansi dengan laba pajak kemudian membaginya dengan total asset.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah leverage dan ukuran perusahaan. Leverage pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* atau

*Debt Ratio*. *Debt Ratio* adalah bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjahi dengan hutang. Variabel *leverage* pada penelitian ini dihitung dengan membagi total hutang dengan total asset. Ukuran perusahaan (*Size*) adalah besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai log natural (ln) total penjualan perusahaan pada akhir tahun. Penggunaan nilai log penjualan dimaksudkan untuk menghindari problem data natural yang tidak berdistribusi normal (Sosiawan, 2012).

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple linear regression analysis*) yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian regresi dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi bias mengingat semua data tidak dapat di terapkan dalam regresi berganda (Rahardi, 2013). Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DA = a + \beta_1KDKI + \beta_2KM + \beta_3ROA + \beta_4KE + \beta_5BTD + \beta_6Lev + \beta_7Size + e$$

Keterangan :

DA = *Dicretionary Accrual*/Manajemen Laba Akrual

a = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

KDKI = Komposisi Dewan Komisaris Independen

KM = Kepemilikan Manajerial

ROA = Return on Asset/Earning Power

Lev = Leverage

KE = Kompensasi Eksekutif

BTD = Book Tax Difference/Penghindaran Pajak

Size = Ukuran Perusahaan

e = Error

Dari model analisis regresi linier berganda selanjutnya akan dievaluasi uji signifikansi ketepatan model menggunakan uji F, koefisien determinasi menggunakan *Adjusted R Square* dan uji signifikansi parameter individual dengan uji t untuk menguji hipotesis.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu data pada variabel-variabel yang digunakan. Pengukuran yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Dengan melakukan perhitungan statistik deskriptif, maka dapat diketahui gambaran tentang manajemen laba akrual, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *earning power*, kompensasi eksekutif, penghindaran pajak serta *leverage* dan ukuran perusahaan. Tabel 1 berikut ini menjelaskan statistik deskripsif dari masing-masing variabel:

Tabel 1. Statistik Deskripsif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	185	-.53689	.50013	.0520631	.09851005
KDKI	185	.22222	.50000	.3736189	.06844073
KM	185	.00001	.83954	.1037968	.17623262
ROA	185	-.09714	.26150	.0400980	.06417718
Lev	185	.00029	.84056	.4130919	.20334517
KE	185	20.41266	27.80749	23.2498897	1.60716221
BTD	185	-.04147	.76001	.0341861	.07456116
Size	185	25.29535	33.32018	28.2475788	1.92371521
Valid N (listwise)	185				

Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif dapat diketahui bahwa variabel DA (*Discretionary Accrual*) yang merupakan proksi dari manajemen laba akrual memiliki rata-rata 0,0520631 dan standar deviasi 0.09851005. Nilai terkecil manajemen laba akrual perusahaan sampel sebesar -0,53689 dan nilai terbesar manajemen laba akrual adalah 0,50013. Nilai rata-rata manajemen laba akrual perusahaan sampel bernilai positif yang menunjukkan bahwa perusahaan yang digunakan dalam penelitian rata-rata melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*). Komposisi dewan komisaris independen (KDKI) yang merupakan proksi dari *corporate governance* memiliki nilai rata-rata 0.3736189 atau 37,36% dan standar deviasi 0.06844073.

Komposisi dewan komisaris independen terkecil adalah 0.22222 atau 22,22% dan jumlah dewan komisaris independen terbanyak adalah 0.50000 atau 50% dari jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata dewan komisaris independen sebesar 0.3736189 (37.36%) lebih besar dari 30% yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki komisaris independen sebagaimana yang ditetapkan oleh OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 bahwa keanggotaan komisaris independen berjumlah paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Kepemilikan manajerial (KM) yang merupakan proksi dari *corporate governance* memiliki nilai rata-rata perusahaan sampel pada periode penelitian sebanyak 0.1037968 dan standar deviasi 0.17623262. Rata-rata kepemilikan manajerial dalam saham perusahaan sebesar 10,37%. Nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 0.83954 menunjukkan bahwa ada perusahaan sampel dalam periode penelitian yang memiliki proporsi jumlah kepemilikan manajerial tertinggi 83.95% sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat dan institusi-institusi. Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0.001% menunjukkan bahwa ada perusahaan manufaktur dalam periode penelitian yang sahamnya dimiliki oleh manajerial dengan proporsi yang sangat rendah.

ROA sebagai proksi dari *earning power* memiliki nilai rata-rata perusahaan sampel pada periode penelitian sebanyak 0,0400980 dan standar deviasi 0,06417718. Nilai terkecil *earning power* pada perusahaan sampel sebesar -0,09714 dan nilai terbesar *earning power* adalah 0,26150. Nilai minimum yang negatif menandakan terjadinya kerugian pada beberapa perusahaan sampel. Nilai rata-rata dari ROA sebesar 0.0400980 artinya bahwa selama periode penelitian rata-rata perusahaan sampel memiliki keuntungan sekitar 4% dari total aktiva. Hal ini menunjukkan besarnya tingkat efektifitas perusahaan sampel untuk menghasilkan keuntungan dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset, maka semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tingginya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kompensasi eksekutif (KE) perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 23, 2498897 dan standar deviasi 1,60716221. Nilai terkecil kompensasi eksekutif pada perusahaan sampel sebesar 20,41266 dan nilai terbesar kompensasi eksekutif adalah 27,80749. Variabel kompensasi eksekutif (KE) dalam penelitian ini dilihat dari besarnya nilai logaritma natural (Ln) terhadap besarnya kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak dewan eksekutif (komisaris dan direksi). Semakin besar nilai logaritma natural (Ln) kompensasi eksekutif (KE) menunjukkan bahwa perusahaan memberikan kompensasi kepada pihak eksekutif dalam jumlah yang besar. *Book tax difference* (BTD) yang merupakan proksi dari penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0341861 dan standar deviasi 0,07456116. Nilai terkecil penghindaran pajak sebesar -0,04147 dimiliki dan nilai terbesar penghindaran pajak adalah 0,76001. *Book tax difference* yang bernilai negative dapat diakibatkan karena adanya beberapa perusahaan sampel yang mengalami kerugian sehingga laba bernilai negatif atau laba pajak perusahaan yang bernilai lebih besar dibandingkan dengan laba akuntansi.

Variabel kontrol leverage (LEV) dan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata perusahaan nilai *leverage* sebesar 0,4130919 dan standar deviasi 0,20334517. Nilai terkecil *leverage* pada perusahaan sampel sebesar 0.00029 dan nilai terbesar *leverage* adalah 0,84056. Nilai rata-rata dari leverage sebesar 0.4130919 atau 41.30% menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel pada tahun 41.30% total aktiva yang dimiliki dibiayai oleh hutang. *Size* yang merupakan proksi dari ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata perusahaan sampel pada periode penelitian sebesar 28.2475788 dan standar deviasi 1.92371521. Nilai terkecil ukuran perusahaan pada perusahaan sampel sebesar 25.29535 dan nilai terbesar ukuran perusahaan adalah 33.32018. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari besarnya nilai logaritma natural (Ln) terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai logaritma yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan semakin besarnya perusahaan yang dilihat dari besarnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

### **Hasil Pengujian Statistik dan Interpretasi**

Hasil pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebelum uji regresi menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi yang dipersyaratkan, yaitu normalitas, heterokedastisitas, dan multikolinieritas dan autokorelasi. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan pada data residual model regresi. Data dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas dari Kolmogorov-Smirnov test  $> 0.05$ . Hasil pengujian normalitas terhadap 185 observasi pada data awal menunjukkan bahwa data residu memiliki distribusi tidak normal karena hasil asymptotic significance sebesar 0,047 yang berarti kurang dari 0,05. Untuk itu perlu dilakukan perlakuan tertentu agar data dapat terdistribusi dengan normal. Perlakuan terhadap data yang tidak normal adalah dengan melakukan transformasi atau mengubah data ke dalam bentuk SQRT (*square root*) atau akar kuadrat untuk menormalkan data. Setelah dilakukan transformasi dengan mengubah data ke dalam bentuk SQRT (*square root*) diperoleh hasil *asymptotic significance* sebesar 0.234 yang berarti lebih dari 0.05 mengindikasikan data residual terdistribusi secara normal. Jumlah observasi (N) berkurang dari 185 menjadi 79 karena terdapat data bernilai negatif sehingga apabila di akar kuadrat akan bernilai nol.

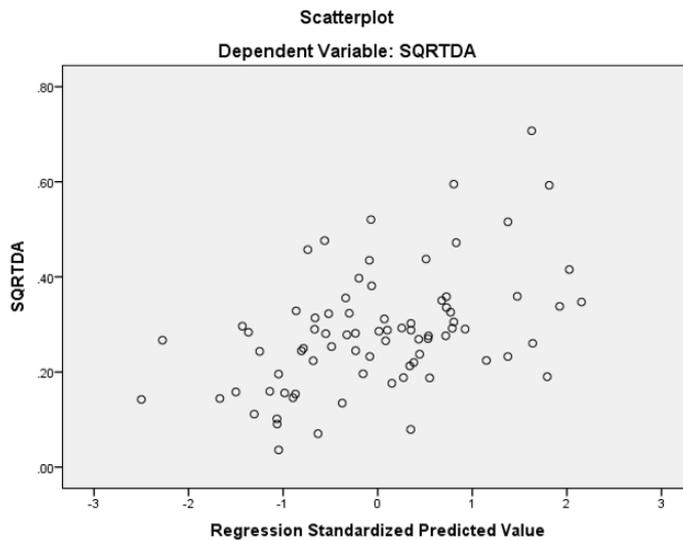
Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan nilai VIF dan nilai *tolerance*. Jika

VIF yang dihasilkan antara 1-10 atau nilai tolerance lebih besar dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil perhitungan tolerance dan VIF menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai VIF antara 1-10 serta nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat problem multikolinieritas. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (dl dan du). Nilai Durbin Watson harus berada dalam rentang -2 dan +2 agar terbebas dari autokorelasi (Sunyoto, 2013). Ringkasan hasil uji normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinieritas disajikan pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas, Multikolinieritas dan Autokorelasi

Unstandardized Residual			
Kolmogorov-Smirnov Z 1,035			
Asymp. Sig. (2-tailed) 0,234			
DurbinWatson 1,557			
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
SQRTKDKI	0,877	1,140	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRTKM	0,699	1,430	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRTROA	0,590	1,695	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRTKE	0,121	8,262	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRTBTD	0,564	1,773	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRTLEV	0,489	2,045	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRTSIZE	0,122	8,180	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin Watson (DW) 1,557, dimana angka ini terletak di antara rentang -2 dan +2 atau, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Hasilnya menunjukkan bahwa titik-titik yang terdapat didalam grafik menyebar secara acak serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Grafik Scatterplot Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian regresi linier berganda disajikan pada tabel 3. Uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersamaan berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasil perhitungan uji F menunjukkan nilai 2,873 dan signifikan pada nilai 0,011 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga model layak digunakan untuk memprediksi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dalam ini model yang digunakan adalah regresi berganda dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Hasil perhitungan koefisien determinasi dinyatakan dalam nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,144 atau 14,4% yang berarti bahwa kemampuan prediksi model manajemen laba akrual dapat dijelaskan adalah 14,4% sedangkan sisanya 85,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang dispesifikasikan.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

F test	= 2.873				
Signifikansi	= 0,011				
R Square	= 0,221				
Adjusted R Square	= 0,144				

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.720	.429		1.678	.098
SQRTKDKI	.469	.249	.210	1.880	.064
SQRTKM	-.068	.072	-.118	-.942	.349
SQRTROA	-.414	.146	-.387	-2.834	.006
SQRTKE	-.032	.201	-.048	-.159	.874
SQRTBTD	.490	.164	.416	2.980	.004
SQRTLev	-.061	.123	-.075	-.501	.618

Hasil pengujian signifikansi parameter individu menunjukkan hanya variabel penghindaran pajak yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha=5\%$ , sedangkan variabel lainnya seperti komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial, *earning power* dan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh secara signifikan, termasuk variabel kontrol *leverage* dan ukuran perusahaan. Arah hubungan pengaruh variabel penghindaran pajak terhadap positif yang berarti bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

### **Pembahasan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen (KDKI) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual dengan nilai signifikansi (0.064) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 dan nilai t hitung (1.880) lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel (1.667). Meskipun rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah komposisi dewan komisaris independen lebih dari 30% yaitu sejumlah 37,36%, namun hal ini tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan karena pengangkatan dewan komisaris hanya didasarkan karena pemenuhan kewajiban dalam pemenuhan regulasi saja. Dewan komisaris seringkali dianggap kurang memiliki peran yang krusial dalam pengawasan perusahaan sehingga berpotensi terjadinya manajemen laba. *Forum for Corporate Governance in Indonesia*) mengungkapkan bahwa banyak anggota dewan komisaris yang tidak menunjukkan independensinya. Studi Agustia (2013) mengungkapkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba juga dapat disebabkan karena pengangkatan dewan komisaris dilakukan oleh pemegang saham mayoritas sehingga apabila kinerja dewan komisaris independen tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka dapat dilakukan penggantian. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan adanya pengaruh negatif secara signifikan antara komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, yang artinya semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi.

Berkaitan dengan hasil pengujian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan kepemilikan manajerial (KM) terhadap manajemen laba akrual. Nilai signifikansi kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,349 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 dan nilai t hitung (-0.942) lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel (1.667). Rata-rata perusahaan sampel penelitian memiliki persentase rata-rata kepemilikan yang masih rendah yaitu 10.37%. Rendahnya tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajer ini belum mampu untuk mengendalikan perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Kepemilikan manajerial yang rendah menandakan bahwa belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer. Studi Agustia (2013) mengargumentasikan bahwa kepemilikan manajerial yang rendah mendorong manajer untuk cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Namun demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan studi Utari dan Sari (2016) serta Jannah dan Mildawati (2017). Utari dan Sari (2016) mengungkapkan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, yang artinya dengan memperbesar tingkat kepemilikan saham oleh manajerial dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Temuan studi sebelumnya juga tidak

mendukung hasil penelitian ini, sebagaimana dinyatakan dalam studi Jannah dan Mildawati (2017) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan saham manajerial dan manajemen laba yang bersifat positif, yang artinya jika semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba.

Nilai signifikansi *earning power* (0.006) lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 dan nilai t hitung (-2.834) lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel (1.667). *Earning power* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio ROA (*return on asset*). Apabila nilai rasio ROA perusahaan yang semakin meningkatkan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga para pemegang saham akan menerima keuntungan yang semakin meningkat (Astuti, 2017). Dengan demikian bukan hanya pemegang saham yang akan menerima keuntungan namun pihak manajer perusahaan juga akan memperoleh keuntungan sehingga hal ini akan mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi dengan menggunakan seluruh dana (aset) yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvahid (2015), Rice (2016) serta Taco dan Ilat (2016). Dengan ROA yang tinggi hanya pemegang saham yang akan menerima keuntungan namun pihak manajer perusahaan juga akan memperoleh keuntungan sehingga hal ini akan mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sosiawan (2012) bahwa *earning power* berpengaruh positif terhadap terjadinya manajemen laba, yang artinya semakin tinggi tingkat *earning power* perusahaan akan meningkatkan kesempatan atau peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba.

Nilai signifikansi kompensasi eksekutif (0.874) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 dan nilai t hitung (-0.159) lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel (1.667). Proporsi kompensasi pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian lebih banyak didominasi oleh gaji dan tunjangan-tunjangan yang bersifat cenderung tetap jumlahnya, sedangkan kompensasi yang bersifat tidak tetap jumlah seperti bonus lebih kecil, sehingga proporsi kompensasi ini tidak memotivasi pihak eksekutif untuk melakukan praktik manajemen laba. Studi Putri dan Fadhlia (2017) mengungkapkan bahwa pihak eksekutif sebelum melakukan manajemen laba harus melakukan analisa terlebih dahulu mengenai risiko yang mungkin akan dihadapinya jika melakukan manajemen laba seperti sanksi ataupun pemecatan. Namun demikian hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Suraytiningsih dan Siregar (2008) yang membuktikan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya tingkat kompensasi eksekutif yang diberikan perusahaan akan mengakibatkan peningkatan terhadap praktik manajemen laba.

Nilai signifikansi penghindaran pajak (0.004) lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 dan nilai t hitung (2.980) lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel (1.667). Manajemen melakukan manajemen laba dalam rangka untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar, hal ini dapat dilakukan dengan mengecilkan jumlah labanya. Aktivitas manajemen laba akrual dapat terjadi pada semua perusahaan karena aktivitas akrual melekat dengan aktivitas perusahaan sehari-hari karena pada umumnya perusahaan menggunakan sistem pencatatan akuntansi yang berbasis akrual. Hasil penelitian mendukung studi Larastomo *et al.* (2016) serta Wang dan Chen (2012). Penghindaran pajak adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak

bertentangan dengan ketentuan perpajakan (Pohan, 2014). Manajemen melakukan manajemen laba dalam rangka untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pos-pos pendapatan ataupun beban untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan (Putri dan Fadhlia, 2017).

Hasil pengujian variabel kontrol *leverage* dan ukuran perusahaan juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap manajemen laba akrual. Nilai signifikansi *leverage* (0.618) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 dan nilai t hitung (-0.501) lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel (1.667). Perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi harus tetap melakukan pemenuhan kewajibannya kepada pihak investor dan kreditur dan tidak dapat menghindarinya dengan melakukan manajemen laba. Selain itu apabila rasio *leverage* perusahaan tergolong aman yang artinya perusahaan mampu membayar hutangnya maka tidak dibutuhkan tindakan tertentu yang dapat membantu perusahaan sehingga manajer tidak tertarik untuk melakukan praktik manajemen laba. Nilai signifikansi ukuran perusahaan (0.598) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 dan nilai t hitung (-0.530) lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel (1.667). Manajemen laba dapat terjadi di dalam perusahaan yang besar maupun yang kecil. Faozi (2003) menyatakan bahwa ukuran suatu perusahaan bukan merupakan satu satunya penentu bagi para investor dalam mengambil keputusan, tetapi masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa datang dan lain sebagainya.

## **5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya manajemen laba akrual, namun tidak demikian halnya dengan komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *earning power* dan kompensasi eksekutif yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Temuan penelitian ini mengindikasikan secara implisit untuk tujuan perpajakan pihak manajemen perusahaan berpandangan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan pajak yang rendah, dan tindakan penghindaran pajak dimungkinkan dapat dilakukan melalui pos-pos pendapatan, beban maupun akun akrual lainnya untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan sebagai konsekuensi dari penggunaan sistem pencatatan akuntansi berbasis akrual. Komposisi dewan komisaris independen belum dapat meminimalisasi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui aktivitas akrual karena dimungkinkan dewan komisaris independen tidak dapat melaksanakan tugas dan pengawasannya secara optimal karena terbatas dengan adanya kebijakan dari pemegang saham mayoritas sehingga tidak dapat mendorong pelaksanaan *corporate governance* secara maksimal. Kompensasi eksekutif yang lebih didominasi oleh gaji dan tunjangan-tunjangan yang cenderung tetap jumlahnya maupun kompensasi yang bersifat tidak tetap jumlah seperti bonus lebih kecil tidak memotivasi pihak eksekutif untuk melakukan praktik manajemen laba karena kompensasi yang diterima akan tetap sama. *Earning power* yang diprosikan dengan kinerja ROA tidak mendorong manajer melakukan perilaku opportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba karena ketika terjadi peningkatan kinerja bukan hanya pemegang saham saja yang memperoleh keuntungan tetapi juga pihak manajemen sehingga tidak akan mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa adanya konflik perbedaan kepentingan terkait laba antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (manajemen perusahaan) mendorong untuk dilakukannya perbaikan regulasi yang

relevan dari otoritas. Fiskus berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sementara dari pihak manajemen berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan pajak yang efisien sehingga dilakukan penghindaran pajak tanpa melanggar aturan perpajakan. Penelitian ini hanya menggunakan sampel industri manufaktur dengan sampel yang terbatas selama 5 tahun, sehingga selanjutnya disarankan untuk meneliti pada jenis industri lain seperti industri dagang dan jasa dengan menambah observasi dengan periode terkini. Kemampuan prediksi model yang rendah mendorong untuk dilakukannya eksplorasi untuk menguji faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba akrual seperti mekanisme *corporate governance* lainnya seperti komite audit, kepemilikan institusional, asimetri informasi dan kualitas auditor. Penelitian ini terbatas hanya menggunakan manajemen laba akrual sehingga penelitian mendatang dapat menguji menggunakan manajemen laba riil.

## **Referensi**

- Agustia, Dian, 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1), 27-42.
- Alvahid. 2015. *Pengaruh Earning Power dan Good Corporate Governace terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Go Public yang Berpartisipasi dalam CGPI Tahun 2009-2012)*. Artikel Skripsi, Universitas Negeri Padang, Indonesia.
- Bareksa. 2015. *BEI: Laporan Keuangan Inovasi Salah Saji, Suspen Saham Belum Akan Dibuka*. (<http://www.bareksa.com>. diakses pada 5 Maret 2018).
- Cohen, Daniel A dan Paul Zarowin. 2010. Accrual-Based and Real Earning Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics* 50, 2–19.
- Faozi, Khasan. 2003. *Analisis Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Publik non Finansial di Indonesia*. Tesis, Universitas Diponegoro, Indonesia.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta, Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanlon, Michelle. 2005. The Persistence Of Earnings, Accruals, And Cash Flows When Firms Have Large Book Tax Difference. *The Accounting Review*, 80, 137-166.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2009)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jannah, Avin Mar'atul dan Titik Mildawati. 2017. Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6 (9).

- Murtini, Umi dan Rizal Mansyur. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Perusahaan di Indonesia. *JRAK*, 8 (1), 69-78.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. AKPM-05, Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pohan, Chairil Anwar. 2014. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia
- Prabarendra, Novel Agung. 2015. *Pengaruh Manajemen Laba Melalui Manipulasi Laba Akrual dan Manipulasi Laba Riil terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Sarjana, Universitas Jember.
- Putri, Natasya dan Fadhlia. 2017. Pergantian CEO, Penghindaran Pajak, Kompensasi Eksekutif, dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 86-99.
- Rahardi, Tegar. 2013. *Pengaruh Corporate Governnace terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)*. Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro, Indonesia
- Rice. 2016. Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6 (1), 55-72.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*. 42, 335-370.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory* Fifth Edition. Toronto: Pearson Prentice Hall
- Sosiawan, Santhi Yuliana. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power terhadap Manajemen Laba. *JRAK*, 8 (1), 79-89.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Suryatiningsih, Neneng dan Sylvia Veronica Siregar. 2008. Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara) Periode Tahun 2003 – 2006. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke XI Pontianak, 23 Juli 2008.
- Taco, Clarissa dan Ventje Ilat. 2016. Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 4 (4), 873-884.

- Utari, Ni Putu Linda Ayu dan Maria M. Ratna Sari. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal AKuntansi Universitas Udayana*, 15 (3), 1886-1914.
- Wang, Shiwei dan Siyu Chen. 2012. *The Motivation for Tax Avoidance in Earnings Management*. International Conference on Engineering and Business Management, 447-450.
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko dan Ichwani Fauzi. 2015. The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earning Management with Accrual Model. *International Journal of Business Economism and Law*, 8 (2), 21-30.